

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT MENGHADAPI ERUPSI GUNUNG KELUD PADA FASE MITIGASI

Alatas Sofan Sugara¹⁾, Farida Halis Dyah Kusuma²⁾, Ani Sutriningsih³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail : alatas.gokilnurse@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan mengalami bencana alam dan berada pada wilayah *ring of fire* (cincin api), salah satu bencana yang terjadi yaitu erupsi Gunung Kelud. Akibat terjadinya erupsi Gunung Kelud maka perlu diketahui pengetahuan masyarakat terhadap sikap kesiapsiagaan pada fase mitigasi sehingga apabila terjadi erupsi maka masyarakat siap melakukan penyelamatan diri secepat mungkin ke lokasi yang aman. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi. Desain penelitian menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 447 orang, sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 207 orang masyarakat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji *spearman rank*. Hasil penelitian membuktikan lebih dari separuh 151 (72,9%) masyarakat memiliki pengetahuan baik dan lebih dari separuh 134 (64,7%) masyarakat memiliki sikap kesiapsiagaan siap dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi. Hasil uji *spearman rank* didapatkan $p_{value} = (0,002) < (0,050)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi. Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan masyarakat selalu siap siaga dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud dengan menyiapkan perlengkapan siaga di rumah seperti kebutuhan pangan yang cukup, pakaian dan perlengkapan P3K.

Kata Kunci: Erupsi, Kesiapsiagaan, Mitigasi, Pengetahuan, Sikap.

**KNOWLEDGE RELATIONSHIP WITH COMMUNITY PREPAREDNESS
ATTITUDE FACING MOUNT KELUD ERUPTION AT PHASE MITIGATION IN
KLANGON HAMLET, PANDANSARI VILLAGE, NGANTANG SUB-DISTRICT,
MALANG REGENCY**

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries prone to natural disasters and is located in the ring of fire, one of the disasters that happened is the eruption of Mount Kelud. As a result of the eruption of Mount Kelud, it is necessary to know the public knowledge of the attitude of preparedness in the mitigation phase so that if there is an eruption then the community is ready to rescue themselves as soon as possible to a safe location. The purpose of this research is to know the correlation of knowledge with attitude of community preparedness to face eruption of Mount Kelud in mitigation phase. The research design using correlational analytics with cross sectional approach. The population in this study as many as 447 people, the sample research is determined by purposive sampling technique so that the number of research samples as much as 207 people. The instrument of data collection used is questionnaire. Data analysis method used is spearman rank test. The results show that more than half of 151 (72.9%) people have good knowledge and more than half of 134 (64.7%) people have preparedness attitude ready to face eruption of Mount Kelud in mitigation phase. The result of spearman rank test obtained p value = $(0,002) < (0,050)$ so it can be concluded that there is correlation of knowledge with attitude of community preparedness to face eruption of Mount Kelud in mitigation phase. Based on the results of the research, it is hoped that the community will always be ready to face the eruption of Mount Kelud by preparing standby equipment at home such as adequate food needs, clothing and first aid kit.

Keywords : *Eruption, Preparedness, Mitigation, Knowledge, Attitude*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan mengalami bencana alam dan berada pada wilayah *ring of fire* (cincin api), karena dikelilingi dengan barisan gunung berapi aktif. Geografi

Indonesia didominasi oleh gunung api yang terbentuk akibat zona subduksi antara lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia. Beberapa gunung api terkenal karena letusannya, misalnya Krakatau, yang letusannya berdampak secara global pada tahun 1883, letusan

supervulkan Danau Toba yang diperkirakan terjadi 74.000 tahun sebelum sekarang yang menyebabkan terjadinya musim dingin vulkan selama enam tahun, dan Gunung Tambora dengan letusan paling hebat yang pernah tercatat dalam sejarah pada tahun 1815 (BNPB, 2012). Gunung berapi yang paling aktif adalah Kelud dan Merapi di Pulau Jawa, yang bertanggung jawab atas ribuan kematian akibat letusannya di wilayah tersebut. Sejak tahun 1000 M, Kelud telah meletus lebih dari 30 kali, dengan letusan terbesar berkekuatan 5 Volcanic Explosivity Index (VEI). Tahun 2005, *International Strategy for Disaster Reduction 2006-2009* dan *World Disaster Reduction Campaign* dan UNESCO menetapkan Indonesia pada urutan ke-7 negara di dunia yang rawan bencana alam. Banyaknya daerah rawan bencana di Indonesia dan pentingnya peningkatan upaya pengurangan risiko bencana merupakan landasan kuat bagi bangsa Indonesia untuk bersama-sama melakukan upaya meningkatkan kesiapsiagaan secara terpadu dan terarah (OECD, 2012).

Gunung Kelud telah menimbulkan korban lebih dari 15.000 jiwa pada abad ke-15. Letusan gunung ini pada tahun 1586 menimbulkan korban lebih dari 10.000 jiwa. Pada tahun 1919 menimbulkan korban hingga ribuan jiwa akibat banjir lahar dingin yang menimpa pemukiman penduduk, sehingga untuk mengalihkan aliran lahar telah dibuat sebuah sistem yang secara ekstensif pada

tahun 1926 dan masih berfungsi sampai sekarang. Pada abad ke-20, Gunung Kelud tercatat meletus pada tahun 1901, 1 Mei 1919, 31 Agustus 1951, 26 April 1966, dan 10 Februari 1990 sampai 13 Maret 1990. Pola ini membawa para ahli gunung api pada siklus 15 tahunan bagi letusan gunung ini. Memasuki abad ke-21, gunung ini erupsi pada tahun 2007 dan 13-14 Februari 2014. Perubahan frekuensi ini terjadi akibat terbentuknya sumbat lava di mulut kawah gunung. Hampir semua erupsi yang tercatat ini berlangsung singkat (2 hari atau kurang) dan bertipe eksplosif (VEI maks. 4), kecuali letusan 1990 dan 2007 (BNPB, 2014). Letusan Gunung Kelud pada tahun 2014 menyebabkan 56.089 korban jiwa di 89 titik, yang terdiri dari Kabupaten Kediri 10.895 jiwa di 38 titik, Kota Batu 11.084 jiwa di 26 titik, Kabupaten Blitar 8.193 jiwa di 3 titik, Kabupaten Malang 25.150 jiwa di 17 titik, Kabupaten Jombang 767 jiwa di 5 titik. Dari letusan Gunung Kelud tahun 2014 tersebut Kecamatan Ngantang terkena dampak paling parah, hal ini dikarenakan Kecamatan Ngantang merupakan daerah yang paling dekat dengan kawah Gunung Kelud yaitu 7-10 km, abu vulkanik memiliki ketebalan 20-30 cm dengan diameter 5-8 cm. Letusan ini juga berdampak pada kerusakan bangunan yang meliputi rumah 3.782 unit, kantor bangunan pemerintah 20 unit, prasarana pendidikan 251 unit, prasarana kesehatan 9 unit, tempat ibadah 36 unit, dan kerusakan sarana air bersih 8.095 m³.

Wilayah yang paling parah terkena dampak erupsi di Kab Malang adalah di Kecamatan Ngantang dan Kasembon (BNPB, 2014).

Dampak bencana letusan Gunung Kelud diperparah dengan minimnya pengetahuan warga tentang mitigasi bencana. Pada penelitian sebelumnya, metode menggunakan studi kasus mengenai penanggulangan bencana erupsi Gunung Kelud dengan pelatihan kesiapsiagaan di Desa Pandansari, Ngantang dengan jumlah responden 100 orang yang diberi pelatihan, didapatkan hasil 80 responden menolak mengikuti pelatihan dikarenakan masih berfikir tradisional yang percaya dengan tanda-tanda alam seperti diajarkan oleh nenek moyangnya (Budiman, 2013).

Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang masyarakat Ngantang, didapatkan hasil bahwa masyarakat saat diberikan 5 pertanyaan tentang menghadapi erupsi Gunung Kelud (pengetahuan masyarakat, pemahaman terhadap kesiapsiagaan bencana, cara pertolongan dan evakuasi terhadap korban), 7 orang diantaranya tidak menjawab atau menjawab tidak sesuai pada pertanyaan tentang kesiapsiagaan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 447 orang, sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 207 orang masyarakat. Variabel bebas adalah pengetahuan kebencanaan dan variabel terikat adalah sikap kesiapsiagaan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Bisa membaca dan menulis
2. Usia dewasa (17 tahun keatas atau sudah menikah)
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Bertempat tinggal di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang (radius 10 KM dari kawah Gunung Kelud) pada saat Gunung Kelud meletus hingga saat dilakukan penelitian
5. Bersedia dilakukan penelitian dan menjadi informan

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat yang tidak bertempat tinggal di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.
2. Masyarakat dan/atau pendatang baru yang tidak ikut mengalami kejadian erupsi Gunung Kelud.
3. Masyarakat Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang yang meninggal.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner dengan jumlah soal sebanyak 40 butir yang disusun oleh peneliti sendiri. Metode analisa data yang di gunakan yaitu uji *spearman rank* dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, 2017

Variabel	Keterangan	f	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	99	47,8
	Perempuan	108	52,2
	Total	207	100,0
Umur	17-25 tahun	55	26,4
	26- 35 tahun	53	25,6
	36- 44 tahun	41	20,0
	45 -59 tahun	40	19,0
	60 - 74 tahun	18	9,0
	Total	207	100
Pendidikan	Tidak Sekolah	1	0,5
	SD	65	31,4
	SMP	82	39,6
	SMA	53	25,6
	S1	6	2,9
	Total	207	100,0
Pekerjaan	IRT	37	17,9
	Petani	89	43,0
	PNS	4	1,9
	Wiraswasta	77	37,2
	Total	207	100,0

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

didapatkan lebih dari separuh 108 (52,2%) responden berjenis kelamin perempuan, didapatkan kurang dari separuh 55 (26,4%) responden berumur 17-25 tahun (remaja akhir), berdasarkan pendidikan didapatkan kurang dari separuh 82 (39,6%) responden berpendidikan SMP, berdasarkan pekerjaan didapatkan kurang dari separuh 89 (43,0%) responden memiliki pekerjaan sebagai petani.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Kelud di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, 2017

Pengetahuan	f	(%)
Baik	151	72,9
Cukup	37	17,9
Kurang	19	9,2
Total	207	100,0

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan lebih dari separuh 151 (72,9%) masyarakat memiliki pengetahuan baik tentang menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan lebih dari separuh 134 (64,7%) masyarakat memiliki sikap kesiapsiagaan siap dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Kelud di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, 2017

Sikap Kesiapsiagaan	f	(%)
Sangat siap	58	28,0
Siap	134	64,7
Hampir siap	8	3,9
Kurang siap	5	2,4
Belum siap	2	1,0
Total	207	100,0

Penelitian ini menggunakan uji *spearman rank* untuk menentukan hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, keapsahaan data dilihat dari tingkat signifikasi (α) kurang dari 0,05.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Kelud Pada Fase Mitigasi di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, 2017

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Kesiapsiagaan	Sikap Kesiapsiagaan					Total	<i>p value</i>	<i>r value</i>
	Sangat siap	Siap	Hampir siap	Kurang siap	Belum siap			
Pengetahuan Masyarakat	Baik	48 (23,2%)	101 (48,8%)	2 (1,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	151 (72,9%)	0,002 0,613
	Cukup	6 (2,9%)	26 (12,6%)	4 (1,9%)	1 (0,5%)	0 (0,0%)	37 (17,9%)	
	Kurang	4 (1,9%)	7 (3,4%)	2 (1,0%)	4 (1,9%)	2 (1,0%)	19 (9,2%)	
Total	58 (28,0%)	134 (64,7%)	8 (3,9%)	5 (2,4%)	2 (1,0%)	207 (100%)		

Berdasarkan hasil uji *spearman rank* pada tabel 4 didapatkan *p value* = (0,002) < (0,050) sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Berdasarkan tabulasi silang diketahui dari 151 (72,9%)

responden yang memiliki pengetahuan baik didapatkan 101 (48,8%) responden memiliki sikap kesiapsiagaan siap dalam menghadapi Erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi. Hasil *r value* = 0,613 membuktikan terdapat hubungan searah yang cukup tinggi antara pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi, hal ini dapat dipahami

bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan baik terhadap erupsi Gunung Kelud mampu meningkatkan sikap kesiapsiagaan siap dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi.

Pengetahuan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Kelud

Berdasarkan Tabel 2 membuktikan bahwa lebih dari separuh 151 (72,9%) masyarakat memiliki pengetahuan baik tentang menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Responden yang mengalami memiliki pengetahuan baik diketahui dari 99% masyarakat mengetahui alat pelindung diri yang dapat digunakan untuk mencegah debu/abu vulkanik masuk ke saluran pernafasan, sebanyak 92% masyarakat mengetahui tanda-tanda erupsi Gunung Kelud dengan terdengar suara gemuruh dan mengetahui ciri-ciri tempat yang aman untuk mengungsi jika terjadi erupsi seperti beratap kuat, jauh dari aliran lahar, terdapat air bersih, didapatkan juga sebanyak 91% masyarakat mengetahui fungsi utama dari BPBD dalam menanggapi erupsi Gunung Kelud seperti pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana terpadu dan menyeluruh serta mengetahui barang-barang cadangan logistik yang paling diperlukan sebelum terjadi erupsi seperti makanan, minuman dan obat-obatan.

Pengetahuan baik tentang menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi didasarkan oleh adanya informasi yang diberikan petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah saat terjadi bencana erupsi Gunung Kelud, sehingga responden mengetahui cara melindungi diri didasarkan oleh adanya informasi dan pengalaman yang terjadi. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan ke sikap siagaan masyarakat menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi seperti melakukan pengungsian pada tempat yang aman, menyediakan kebutuhan pangan dan menyediakan perlengkapan pakaian secukupnya selama masa pengungsian. Menurut Kismoyocit (2011), pengetahuan baik diketahui dari informasi yang disampaikan melalui media massa, media elektronik, petugas kesehatan, media poster dan kerabat dekat, sehingga menumbuhkan sikap siaga untuk menghadapi erupsi Gunung Kelud.

Pengetahuan baik didasarkan oleh beberapa faktor seperti pendidikan, pekerjaan dan usia (Budiman, 2013). Faktor pendidikan yang berhubungan dengan pengetahuan baik seperti pendidikan yang cukup tinggi didapatkan 39,6% responden berpendidikan SMP menyebabkan adanya informasi tentang penanggulangan bencana saat sekolah sehingga responden mengetahui cara menghadapi erupsi Gunung Kelud (Mardiatno, 2010). Faktor pekerjaan didapatkan 43,0% responden memiliki

pekerjaan sebagai petani sudah terbiasa hidup dalam alam sehingga mengetahui tanda-tanda apabila terjadi erupsi Gunung Kelud seperti suhu disekitar gunung meningkat secara drastis, banyak hewan turun gunung (satwa liar seperti burung, kera, rusa, harimau), sumber mata air mengering, adanya gemuruh dan getaran (gempa tremor). Faktor usia didapatkan 26,4% responden berumur 17-25 tahun sehingga daya ingat masih kuat tentang informasi yang diberikan petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah saat terjadi bencana erupsi Gunung Kelud. Menurut Budiman (2013) menyatakan bahwa usia 17-25 tahun (dewasa awal) masih memiliki daya tangkap dan pola pikir yang tinggi atas informasi dan kejadian yang berlalu.

Berdasarkan data didapatkan sebagian kecil 9,2% responden memiliki pengetahuan kurang tentang tanda-tanda erupsi Gunung Kelud, hal ini menyebabkan masyarakat tidak berkeinginan melakukan pengungsian karena menjaga harta benda yang ada di rumah. Pengetahuan yang rendah juga menyebabkan masyarakat tidak mengetahui cara melindungi diri seperti menggunakan masker untuk mencegah debu/abu vulkanik masuk ke saluran pernafasan apabila terjadinya erupsi Gunung Kelud. Akibat tidak melakukan pengungsian dan tidak menggunakan alat pelindung diri masyarakat akan mudah terserang penyakit seperti ISPA, asma, bronkitis dan emfisema (BNPB, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh 72,9% masyarakat memiliki pengetahuan baik maka perlu diberikan informasi secara berkesinambungan seputar bahaya erupsi Gunung Kelud oleh pemerintah untuk mempertahankan pengetahuan baik pada masyarakat yang berada di kawasan terpaparnya erupsi Gunung Kelud. Informasi yang diberikan Badan Penanggulangan Bencana Daerah kepada masyarakat seperti ciri-ciri adanya erupsi Gunung Kelud, cara menyelamatkan diri apabila terjadi erupsi dan bahaya debu/abu vulkanik bagi saluran pencernaan (Siti, 2014).

Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Kelud

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan lebih dari separuh 134 (64,7%) masyarakat memiliki sikap kesiapsiagaan siap dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Responden yang memiliki sikap kesiapsiagaan siap dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi diketahui dari 77% masyarakat menyiapkan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar untuk kedaruratan bencana serta menerima pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan menghadapi erupsi Gunung Kelud untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya

korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tahta kehidupan masyarakat. Didapatkan juga sebanyak 76% masyarakat mendapatkan informasi penentuan lokasi evakuasi yang sudah disetujui pihak berwenang apabila terjadi bencana erupsi dan mengetahui tanda peringatan di daerah rawan bencana serta jalur lahar. Didapatkan sebanyak 75% responden menyediakan bahan dan peralatan untuk perbaikan sarana dan prasarana setelah terjadinya bencana dan selalu melakukan pemantauan pada daerah rawan bencana erupsi dan jalur lahar.

Kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tahta kehidupan masyarakat (BNPB, 2008). Masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan siap dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud didasarkan atas adanya pengetahuan yang baik terhadap tanda-tanda adanya bencana letusan gunung merapi sehingga responden selalu siaga melakukan pengungsian sewaktu-waktu. Sikap kesiapsiagaan responden yang siap seperti adanya persediaan pangan dan pakaian yang cukup di rumah, mengetahui jalur dan lokasi melakukan pengungsian yang aman sesuai rekomendasi pemerintah dan selalu mencari informasi serta memantau terhadap adanya erupsi Gunung Kelud yang terjadi melalui televisi dan radio.

Responden yang memiliki sikap kesiapsiagaan siap didukung oleh adanya informasi yang cukup diberikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah tentang kesiagaan menyelamatkan diri dari bencana dengan selalu menyiapkan perlengkapan siaga di rumah berupa tenda, selimut, *sleeping bag* (kantong tidur), air minum dalam kemasan, makanan cepat saji/kaleng, obat-obatan P3K, obat-obatan khusus (alergi), jaket, pakaian, sarung, kaos tangan, topi, sepatu boot, senter/lampu sorot, baterai dan radio baterai portable untuk mengetahui informasi yang disampaikan melalui media.

Sikap kesiapsiagaan siap yang dilakukan masyarakat apabila terjadi erupsi Gunung Kelud seperti melakukan pengungsian, menyediakan kebutuhan pangan dan pakaian yang cukup saat pengungsian dan menggunakan masker sebagai alat pelindung diri agar terhindar dari gangguan penyakit seperti ISPA akibat abu vulkanik yang masuk ke dalam tubuh melalui hidung.

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Kelud Pada Fase Mitigasi

Berdasarkan Tabel 4 dengan menggunakan uji *spearman rank* didapatkan $p\ value = (0,002) < (0,050)$ sehingga H_1 diterima artinya ada hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi

di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Hasil tabulasi silang diketahui dari 151 (72,9%) responden yang memiliki pengetahuan baik didapatkan 101 (48,8%) responden memiliki sikap kesiapsiagaan siap dalam menghadapi Erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi, hal ini didukung oleh r value = 0,613 membuktikan terdapat hubungan searah yang cukup tinggi antara pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan baik terhadap erupsi Gunung Kelud mampu meningkatkan sikap kesiapsiagaan siap dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi. Pengetahuan yang baik akan menimbulkan keinginan masyarakat untuk selalu siap siaga menghadapi adanya bencana erupsi Gunung Kelud dengan selalu menyiapkan perlengkapan kesiagaan di rumah seperti makanan, pakaian dan kebutuhan obat untuk persiapan melakukan pengungsian sewaktu-waktu. Menurut LIPI (2006), pengetahuan sebagai kunci utama kesiapsiagaan yang dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap serta siaga dalam menghadapi bencana.

Hasil penelitian ini sepaham dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti (2014), membuktikan masyarakat mampu melakukan penyelamatan diri

dengan mengungsi pada tempat yang aman dan selalu menggunakan alat pelengkap diri seperti masker saat letusan Gunung Kelud Tahun 2014, hal tersebut tidak terlepas dari adanya pengetahuan yang baik tentang cara penyelamatan diri sehingga menimbulkan sikap untuk melakukan pengungsian. Menurut Mardiatno (2010), pengetahuan yang baik akan tanda-tanda bencana akan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk selalu menyiapkan kebutuhan pokok secukupnya di rumah seperti makanan, obat dan pakaian.

Cara menjaga pengetahuan yang baik didukung oleh peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah untuk memberikan informasi secara bertahap kepada masyarakat yang tinggal di kawasan rawan terpapar erupsi Gunung Kelud tentang tindakan tetap (protap) untuk keadaan darurat dan memberikan informasi adanya tanda-tanda bencana. Informasi tersebut dapat menambah pengetahuan masyarakat sehingga memungkinkan masyarakat memiliki rencana penyelamatan lebih cepat sebelum terjadi erupsi Gunung Kelud yang lebih parah (BNPB, 2008).

KESIMPULAN

- 1) Lebih dari separuh masyarakat memiliki pengetahuan baik dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi di Dusun Klangon,

- Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.
- 2) Lebih dari separuh masyarakat memiliki sikap kesiapsiagaan siap dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.
 - 3) Terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi di Dusun Klangon, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang,

- Budiman, A. 2013. *Faktor-faktor Dalam Pengetahuan*. Jakarta: EGC
- Kismoyocit, A. 2011. *Keyakinan Kehidupan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mardiatno. 2010. *Tata Lingkungan Bencana*. Jakarta: EGC
- OECD. 2012. *Disaster Risk Assesment and Risk Financing*. Mexico : OECD
- Siti. 2014. *Analisis Resiko Bencana Sebelum & Sesudah Letusan Gunung Kelud Tahun 2014 (Studi Kasus di Kecamatan Ngantang, Malang)*. Universitas Brawijaya Malang.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya lebih berfokus memberikan penyuluhan atau simulasi kepada masyarakat tentang cara melakukan kesiapsiagaan menghadapi erupsi Gunung Kelud dan menggunakan desain penelitian eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. 2008. *Pedoman Umum Persiapan Resiko Bencana*. Jakarta: BNPB
- BNPB. 2012. *Masterplan Pegunungan Resiko Bencana Alam*. Jakarta: BNPB
- BNPB. 2014. *Buku Panduan Pengendalian Karakteristik Bencana & Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta: BNPB